

**STIMULASI Kecerdasan Naturalistik  
DI JOGJA GREEN SCHOOL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



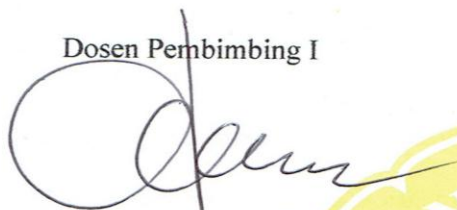
Oleh  
Arifani Yektiningtyas  
NIM 1111241052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “STIMULASI KECERDASAN NATURALISTIK DI *JOGJA GREEN SCHOOL*” yang disusun oleh Arifani Yektiningtyas, NIM 11111241052 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I

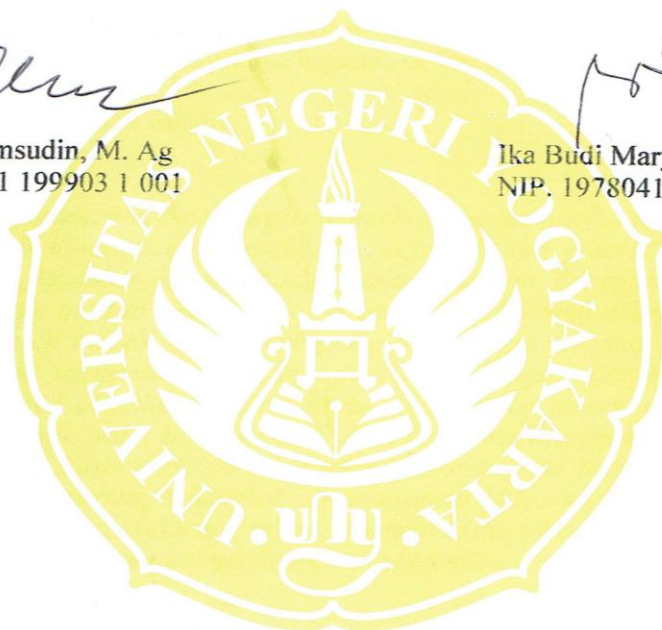


Dr. Amir Syamsudin, M. Ag  
NIP. 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, Januari 2016  
Dosen Pembimbing II



Ika Budi Maryatun, M. Pd  
NIP. 19780415 200501 2 001



## STIMULASI KECERDASAN NATURALISTIK DI JOGJA GREEN SCHOOL

### STIMULATION NATURALISTIC INTELLIGENCE AT JOGJA GREEN SCHOOL

Oleh: arifani yektiningtyas, paud/pgpaud fip uny  
arifaniyekti@yahoo.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stimulasi kecerdasan naturalistik di *Jogja Green School*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah proses stimulasi kecerdasan naturalistik. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif model analisis interaktif. Hasil penelitian meliputi: (1) perencanaan, adanya tema pembelajaran yang berkaitan dengan alam dalam pembelajaran inti dan kegiatan ekstra lingkungan, (2) pelaksanaan meliputi *free play*: eksplorasi lingkungan alam sekolah dengan bermain bebas; kegiatan terpimpin: pengenalan alam dengan *games*; *snack time*: menumbuhkan cinta lingkungan dengan mengurangi sampah plastik dari makanan sehari-hari; kegiatan ekstra lingkungan: memperkenalkan alam dengan jalan-jalan, berkebun, dan berternak; pembelajaran inti: membahas tema tentang lingkungan alam, (3) strategi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif, (4) penilaian pembelajaran menggunakan buku penghubung, rapot semester dan portofolio, (5) faktor pendukung adalah lingkungan alam sekolah dan kreatifitas guru, dan (6) faktor penghambat adalah banyaknya kegiatan di luar kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *stimulasi, kecerdasan naturalistik*

#### Abstract

*This research aims to describe the naturalistic intelligence stimulation in Jogja Green School. The type of this research is qualitative descriptive research. The object is the process of stimulating the naturalistic intelligence. The method are interview, observation, and documentation. The instruments are observation check list and questionnaire. Technique used to analyze data is qualitative descriptive analysis using interactive analysis model. Results of the research include: (1) planning, the learning themes relat to nature in the core and extra learning environment, (2) the implementation of free play include: exploration of the natural environment of the school with free play; Guided activities: natural introduction to the games; snack time: growing love of the environment by reducing plastic waste from the daily diet; Extra activities environment: introducing nature with walks, gardening and animal husbandry; core learning: discussing the theme of the natural environment, (3) learning strategy using active learning strategies, (4) assessment of learning using books liaison, rapot semester and portfolios, (5) supporting factor is the natural environment of the school and the creativity of teachers, and (6) inhibiting factor is the number of activities outside learning activities.*

Keywords: *stimulation, naturalistic intelligence*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini bencana yang terjadi di Indonesia banyak disebabkan karena aktifitas manusia yang berlebihan. Pada Oktober tahun 2010 bencana banjir bandang melanda kota Wasior Papua, puluhan korban jiwa menjadi korban bencana banjir bandang tersebut. Pemerintah dan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) sepakat banjir bandang di Wasior, Papua Barat yang menewaskan puluhan jiwa terjadi akibat rusaknya lingkungan di daerah hulu sungai (<http://news.liputan6.com>).

Hutan di Indonesia banyak yang telah berubah fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit. Alih fungsi lahan tersebut mengakibatkan bencana kebakaran hutan dan kabut asap terjadi di Riau pada bulan Maret 2014. Badan Pusat Statistik (BPS) Riau mencatat seperempat wilayah Riau telah menjadi lahan sawit dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menyatakan kebakaran hutan dikarenakan adanya pembukaan lahan baru untuk perkebunan sawit.

Fenomena alam di atas menunjukkan kesadaran masyarakat untuk menjaga alam dan

lingkungan masih jauh dari harapan. Akibatnya banyak bencana di Indonesia yang disebabkan oleh aktifitas masyarakat yang berlebihan mengeksploitasi hutan dan tidak bisa menjaga lingkungan alam. Kebutuhan manusia yang semakin kompleks dan teknologi yang semakin berkembang, jika tidak diimbangi dengan kelestarian alam maka kehidupan tidak bisa berjalan. Alam dan manusia memiliki hubungan erat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sudah menjadi tugas kita sebagai masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan alam Indonesia.

Pendidikan sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan kelestarian alam. Pendidikan Anak Usia Dini sangat potensial dalam memberikan pemahaman sejak dini pentingnya menjaga lingkungan dan alam. Usia 0-6 tahun adalah masa *golden age*, dimana kecerdasan anak mengalami peningkatan perkembangan yang sangat signifikan (Mulyasa, 2012: 34). Pada masa ini kematangan fungsi fisik dan psikis anak siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungan terdekat anak.

Ormrod (2009: 269) menyebutkan stimulus adalah objek atau peristiwa yang mempengaruhi perilaku atau proses belajar seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus diartikan sebagai peristiwa belajar yang merubah dan mempengaruhi perilaku pembelajar, maka dapat disimpulkan stimulasi sebagai dorongan dari lingkungan individu yang berpengaruh pada perilaku individu atau pembelajar.

Kecerdasan naturalistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan alam. Menurut Munif Chatib (2012: 99), kecerdasan naturalis adalah jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora, dan fauna yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya tetapi sekaligus juga memiliki kepedulian untuk kelestarian alam tersebut. Armstrong (2002: 214) mengatakan bahwa anak adalah makhluk naturalis sejati. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan naturalis, tetapi lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan naturalis. Lingkungan sosial yaitu keluarga dan

orang-orang terdekat anak maupun lingkungan alam di sekitar tempat tinggal anak.

Adi W. Gunawan (2003: 130) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik memiliki antara lain: senang menjelajah lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh keterkaitan dan antusiasme; suka mengamati, mengenali, berinteraksi atau peduli dengan objek, tanaman, atau hewan; mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut; mampu mengenali pola di antara spesies atau kelas dari objek; suka menggunakan peralatan seperti mikroskop, *binocular*, teleskop, dan komputer untuk mempelajari suatu organisme atau sistem; senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna; ingin mengerti bagaimana sesuatu bekerja; mempelajari taksonomi tanaman dan hewan; tertarik untuk berkarier di bidang biologi, ekologi, kimia, dan botani; dan senang memelihara tanaman atau hewan.

Di masa *golden age*, kecerdasan naturalistik anak sangat penting untuk distimulasi sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan dan kesadaran memelihara alam sejak dini. Armstrong (2005: 37) menjelaskan bahwa anak-anak perlu disediakan “ruang kelas hidup” di rumah dan di sekolah yang memberikan pengalaman dan kesempatan untuk mengolah kebun, merawat hewan peliharaan, mempelajari sistem kehidupan, dan memikirkan bagaimana cara menjaga alam dengan baik, sehingga anak lebih dekat dengan alam dan mengembangkan kecerdasan naturalis melalui lingkungan terdekat anak.

Beberapa alternatif strategi pembelajaran yang menunjang kecerdasan naturalistik menurut Armstrong (2013: 101-103) antara lain: berjalan-jalan di alam terbuka, tanaman sebagai alat peraga, dan binatang peliharaan sekolah. Berjalan-jalan di alam terbuka akan membentuk sifat ingin tahu anak (Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2009: 155), sifat ini terbentuk melalui fitur-fitur alam terbuka yang dapat dicapai dengan berjalan kaki dari sekolah. Ketika kegiatan jalan-jalan anak juga bisa menikmati suasana yang berbeda dengan lingkungan

sekolah dan keberadaan alam sebagai penyeimbang kehidupan (Adi W. Gunawan, 2003: 132). Aktifitas berjalan-jalan di alam terbuka menstimulasi rasa ingin tahu anak, karena anak menemui banyak benda yang jarang ditemui di lingkungannya dan anak dapat menikmati suasana alam yang berbeda dengan lingkungan alam di rumah dan sekolah.

Tanaman sebagai alat peraga memungkinkan untuk anak-anak belajar alam di dalam kelas dengan membawa tanaman ke dalam kelas menjadi alternatif yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak (Armstrong, 2013: 102). Strategi ini dapat menjadikan tanaman sebagai media pembelajaran anak dapat lebih mengenal tanaman dan menumbuhkan kecintaan anak pada lingkungan alam.

Binatang peliharaan sekolah memberikan manfaat dalam pembelajaran, Armstrong (2013: 103) menjelaskan dua manfaat tersebut yaitu binatang peliharaan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk merawat makhluk alam dan menemukan hubungan dengan dunia alam dan dapat menstimulus keterampilan ilmiah anak melalui binatang peliharaan sekolah dengan menugaskan anak mengamati perilaku hewan peliharaan

Namun berdasarkan hasil observasi peneliti di masa PKL hingga PPL pada bulan Mei-Agustus 2014, peneliti menemukan sebagian anak usia dini yang berada di Taman Kanak-kanak belum mendapat fasilitas dan stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik melalui kegiatan konkret. Seperti berkebun atau memelihara tanaman dan hewan yang didalamnya mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Namun *Jogja Green School* (selanjutnya disingkat *JGS*) menggunakan model belajar berbasis alam yang berupaya menjadikan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alam yang menyenangkan untuk anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah ibu Eni Krisnawati pada tanggal 18 November 2014. Beliau menjelaskan konsep pembelajaran *JGS* adalah konsep Taman Kanak-kanak (TK) yang

sesungguhnya yaitu taman yang menyenangkan bagi anak dan bukan sekolah, kemudian alam merupakan laboratorium utama bagi anak untuk belajar dengan nuansa yang menyenangkan bagi anak dan guru.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru kelas TK A pada tanggal 22 Desember 2014, setiap hari terdapat ekstra yang berbeda sebelum masuk kelas. Hari jum'at terdapat ekstra lingkungan dimana anak diajak untuk mengenal lingkungan melalui kegiatan jalan-jalan, berkebun, memberi makan ternak, menangkap ikan atau memanen buah.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kecerdasan naturalistik, karakteristik dan strategi belajar kecerdasan naturalistik yang berkaitan dengan stimulasi kecerdasan naturalistik. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran atau model pelaksanaan stimulasi kecerdasan naturalistik untuk TK lainnya. Bagi sekolah, dengan penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis ambil adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS*. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Nana Syaodih, 2005: 73). Menurut Sugiyono (2011: 1) metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan April-Mei 2015. Penelitian dilakukan di *JGS* yang beralamat di dusun Jambon RT 04 RW 22 Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta. Hal ini dikarenakan adanya kegiatan ekstra lingkungan setiap pekan di *JGS*.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah 62 orang yang terlibat dalam proses stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS*. Objek penelitian adalah proses stimulasi kecerdasan naturalistik.

### **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal tentang stimulasi kecerdasan naturalistik. Selanjutnya, peneliti mengambil data stimulasi kecerdasan naturalistik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan data sudah jenuh.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data kualitatif, yaitu stimulasi kecerdasan naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas kelompok usia TK, kepala sekolah, dan staf *JGS*, kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta sumber data tertulis berupa referensi yang digunakan peneliti dalam bentuk buku, majalah ilmiah, catatan lapangan, dan foto.

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 59). Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif belum pasti masalahnya, sumber data, hasil, rancangan penelitian juga masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, tetapi agar pengumpulan data lebih terarah maka peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam stimulasi kecerdasan naturalistik serta orang-orang yang mengetahui lebih dalam

mengenai berbagai aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan tujuan untuk mengetahui proses stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS*. Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui proses stimulasi kecerdasan naturalistik yang dilakukan oleh *JGS*.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif di *JGS* dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Profil JGS**

*JGS* dibuka pertama kali pada Januari 2009. *JGS* bermula dari kegelisan kepala sekolah yaitu ibu Eni Krisnawati terhadap pembelajaran yang monoton di sebagian besar TK di Yogyakarta saat itu. Hal ini membuat bu Eni berkeinginan untuk membuat TK yang sebenarnya taman untuk anak-anak bermain bukan hanya sekolah yang selalu menuntut hal akademik (CW. 3). Selain itu, bu Eni ingin membuat sekolah yang tidak hanya membuat anak pintar dalam hal akademik seperti calistung di usia TK tetapi juga menghaluskan budi pekerti melalui pembentukan karakter (CW. 3). Oleh karena itu, *JGS* memiliki konsep pendidikan berwawasan lingkungan dan budi pekerti.

Letak geografis *JGS* berada di dusun Jambon RT 04 RW 22 Trihanggo Gamping Sleman (CD. 5). *JGS* memiliki 53 murid

*preschool* di tahun ajaran 2014/2015, guru kelas 8 orang, dan 4 karyawan meliputi karyawan TU, *gardener*, satpam, dan juru masak (CW. 3). Luas tanah *JGS* 4.300m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.000 m<sup>2</sup> (CW. 7), perbandingan luas tanah dan luas bangunan yang 1: 2 tersebut memungkinkan anak untuk bergerak bebas.

Visi dari *JGS* yaitu “mencetak generasi yang cerdas, unggul dalam prestasi, religius, beretika, beradab, berkarakter, dan berkompotensi sehingga mampu serta sanggup berkompotensi dalam taraf nasional dan internasional” (CD. 5). Misi yang ingin diwujudkan *JGS* adalah sebagai berikut (CD. 5):

- a. Mengenalkan dan menanamkan serta membentuk insan yang sadar akan pentingnya kembali ke alam.
- b. Menyiapkan generasi yang cerdas dan unggul sebagai *leader* sekaligus pelaku aktifitas yang siap mengelola potensi alam dimanapun secara seimbang.
- c. Tersebarinya kesadaran mengembalikan alam sebagaimana semestinya secara seimbang kepada publik.

Tujuan dari *JGS* yaitu mencetak manusia yang berkarakter kuat (CW. 3). Tujuan ini dilaksanakan melalui program-program pembelajaran di *JGS* dan harapannya tujuan tersebut dapat mewujudkan visi dan misi *JGS*.

### Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting untuk pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran di *JGS* bersifat tematik karena disusun dan dikembangkan berdasarkan tema yang akan dibahas dalam satu minggu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut oleh *JGS* disebut dengan *lesson plan*. *Lesson plan* yang digunakan *JGS* dalam istilah umum disebut dengan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM). Suyadi dan Dahlia (2014: 67) menjelaskan RKM adalah penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup tema dan subtema, namun RKM

*JGS* tidak sesuai dengan teori di atas, karena RKM *JGS* dibuat tidak berdasarkan Program Semester (promes) dan Rencana Kegiatan Bulanan (RKB). Indikator yang terdapat pada RKM disesuaikan dengan indikator tingkat pencapaian perkembangan pada raport semester yang mengacu pada kurikulum dinas dengan pengembangan sendiri oleh *JGS*.

Adi W. Gunawan (2003: 131) menyebutkan bahwa individu menggunakan kecerdasan naturalis saat mengenal orang, tanaman, hewan, dan benda-benda di lingkungannya. Hal ini diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran tema tentang alam dan kegiatan ekstra lingkungan di *JGS*. Kegiatan ekstra lingkungan meliputi kegiatan jalan-jalan, berternak dan berkebun.

Perencanaan pembelajaran dan kegiatan ekstra *JGS* dituangkan dalam RKM yang dibuat guru kelas setiap minggu. Berikut prosedur pengembangan RKM menurut Mulyasa (2012: 129):

- a. Menentukan tema yang akan dibahas
- b. Menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan
- c. Membuat matrik hubungan antar tema, bidang pengembangan dan kegiatan
- d. Menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu.

Prosedur pengembangan RKM di atas sesuai dengan penyusunan RKM *JGS* yang dimulai dengan menentukan tema pembelajaran. Tema yang terdapat dalam daftar tema merupakan pengembangan sendiri *JGS* dari tema kurikulum nasional. Berkaitan dengan stimulasi kecerdasan naturalistik, terdapat tema pembelajaran yang membahas tentang alam yaitu (CD. 10):

- a. Pada semester satu membahas tema aneka minuman sehat dan hujan,
- b. Pada semester dua membahas tema sayur-sayuran, buah-buahan, binatang peliharaan, serangga, binatang air, binatang buas, tanaman, permainan daur ulang, dan polusi udara.

Selanjutnya tema pembelajaran dijabarkan dalam berbagai kegiatan yang sesuai

dengan aspek perkembangan. Aspek perkembangan yang distimulasi antara lain: kognisi atau daya cipta, bahasa, motorik kasar atau halus, seni, dan sains. Aspek-aspek perkembangan tersebut diturunkan ke dalam indikator yang sesuai pada raport semester. Indikator tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian masing-masing kelompok usia. Selain aspek perkembangan, dalam RKM *JGS* juga terdapat kegiatan ekstrakurikuler yaitu, bina vokal, menari, *art*, senam dan ekstra lingkungan.

Peneliti mendapatkan dua tema yang berkaitan dengan stimulasi kecerdasan naturalistik dalam perencanaan pembelajaran yaitu tema tanaman dan daur ulang.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk menstimulasi kecerdasan naturalistik pada tema tanaman di TK B (CD. 11), antara lain:

- a. Aspek kognisi atau daya cipta: menyebutkan macam-macam tanaman di sekolah, menulis, dan menunjuk macam-macam tanaman.
- b. Aspek bahasa: *workshop* tema, *sharing*, *syair*, *story reading*, dan *library* tentang tema tanaman.
- c. Aspek motorik kasar/halus: menggambar tanaman sekitar sekolah, penjumlahan dengan daun, dan melipat bunga.
- d. Sains: kegiatan menanam kacang hijau dan melihat pertumbuhan kacang hijau dalam gelas.
- e. Ekstrakurikuler: ekstra lingkungan dengan kegiatan memberi makan ikan.

Perencanaan pembelajaran untuk menstimulasi kecerdasan naturalistik pada tema daur ulang di TK A (CD. 11), antara lain:

- a. Aspek kognisi atau daya cipta: menyebutkan barang-barang yang dapat di daur ulang.
- b. Aspek bahasa: *workshop* tema, *sharing*, *story reading*, diskusi, dan tebak-tebakan tentang tema tanaman.
- c. Aspek motorik kasar/halus: permainan kucing dan tikus dan membuat mainan dari daur ulang dari janur.
- d. Sains: percobaan dengan benda yang aman.

- e. Ekstrakurikuler: ekstra lingkungan dengan kegiatan jalan-jalan pagi.

### **Pelaksanaan Stimulasi Kecerdasan Naturalistik**

#### **Kegiatan *Free Play***

Pelaksanaan pembelajaran di *JGS* dimulai dengan kegiatan *free play*. Kegiatan *free play* dilaksanakan saat anak sampai sekolah hingga pukul 09.00. Semua anak dari KB hingga TK B bebas bermain dengan teman atau permainan *outdoor* saat *free play*, hal ini bertujuan untuk mengkondisikan anak dalam keadaan senang dan tenang saat masuk kelas. Stimulasi kecerdasan naturalistik dalam kegiatan *free play* yaitu anak dapat bebas bereksplorasi dengan lingkungan alam sekolah. Peneliti mendapatkan empat anak dan tiga anak laki-laki di hari yang berbeda menemukan laba-laba dan sarang laba-laba. Anak-anak tersebut mengamati dan berdiskusi tentang apa yang ada di sarang laba-laba dan mereka mengkira benda tersebut adalah kotoran dan telur laba-laba. Kemudian guru menjelaskan bahwa yang ada di sarang laba-laba adalah mangsa atau makanan laba-laba yang dibungkus dengan jaring laba-laba.

Selain itu, terdapat salah seorang anak yang menemukan ulat di tong sampah saat panen rambutan. Anak tersebut mengamati dan dapat menyebutkan ciri-ciri ulat yang ditemukan. Meskipun beberapa teman yang lain ketakutan, namun tidak ada yang berusaha membunuh ulat tetapi mengembalikannya ke tanaman dengan kayu. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pestalozzi (Anita Yus, 2011: 4) bahwa alam merupakan sumber utama pengetahuan, dengan membawa anak ke luar ruangan, anak dapat mengamati tumbuhan, hewan, batu, dan komponen alam lainnya secara langsung.

Kegiatan eksplorasi alam juga dapat menstimulasi kreativitas anak. Anak bebas bermain dengan berbagai komponen alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut peneliti temukan saat empat anak TK B menggali lahan kacang kemudian kacang yang mereka temukan digunakan untuk bermain peran menanam kacang. Kemudian hampir setiap hari peneliti menemukan sudut halaman *JGS* terdapat



hasil karya anak dari tanah antara lain jalur mobil *offroad*, benteng dari tanah, dan gambar peta, serta anak yang berpura-pura menjadi laba-laba dan mangsa laba-laba setelah mendapat penjelasan dari guru terkait sarang laba-laba. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012: 107) bahwa pembelajaran alam dengan memperkenalkan anak pada alam dapat menstimulasi kreatifitas anak usia dini, hal ini dikarenakan dengan bermain di alam anak dapat mengenal banyak hal yang beragam, unik dan spesifik. Melalui pembelajaran alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk ciptaan Tuhan, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi, dan ukuran alam.

Kegiatan *free play* juga bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak dengan bebas mengeksplorasi lingkungan. Anak-anak bebas bermain dengan tanah dan makhluk hidup lain saat *free play*. Bermain bebas dengan tanah membuat anak tidak takut kotor dan anak memahami setelah bermain dengan tanah harus cuci tangan. Selain itu cahaya matahari pagi saat *free play* juga baik untuk kesehatan tulang dan kulit anak. Kegiatan *free play* meliputi penyambutan anak oleh guru piket pagi, anak meletakkan helm di rak dan tas di kelas atau di gubuk, kemudian anak bermain bebas di halaman sekolah.

Anak belajar bersosialisasi dengan semua teman saat kegiatan *free play*. Anak bermain bersama dari anak usia KB hingga TK B. Anak secara tidak langsung belajar menyanyangi teman yang usianya lebih besar dan yang usianya lebih kecil. Serta anak belajar untuk tidak membedakan teman baik dari Kelompok Bermain hingga anak TK B. Hal ini sesuai dengan teori bahwa alam merupakan sarana untuk berinteraksi dalam membangun ikatan emosional antar teman (Sofia Hartati, 2005: 32). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stimulasi kecedasan naturalistik pada kegiatan *free play* yaitu anak bebas bereksplorasi dengan komponen alam yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan *free play* menstimulasi kreativitas anak, meningkatkan daya tahan tubuh

dan anak belajar bersosialisasi dengan semua teman.

### Kegiatan Terpimpin

Selanjutnya setelah *free play*, anak-anak dan guru membuat lingkaran di tengah halaman. Kegiatan terpimpin dimulai dengan bernyanyi, mengikuti gerakan teman atau guru, dan bermain permainan terpimpin atau *game*. Stimulasi kecerdasan naturalistik dalam kegiatan terpimpin berupa permainan atau *game* yang mengenalkan anak tentang binatang atau fenomena alam. Permainan tersebut antara lain menyusun *puzzle* ikan, permainan burung dalam sangkar, dan permainan hujan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 73) yang mengemukakan bahwa cara guru untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik yaitu salah satunya dengan menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam. Permainan atau *game* mengenalkan kepada anak tentang lingkungan alam dengan cara yang menyenangkan. Berikut stimulasi dalam setiap permainan:

- a. Permainan *puzzle* ikan mengenal bagian-bagian tubuh ikan dengan gambar *puzzle* serta membelajarkan anak tentang kerjasama.
- b. Permainan burung dalam sangkar mengenalkan tentang perilaku burung yang hinggap kesana kemari untuk mencari makan.
- c. Permainan hujan mengenalkan anak tentang fenomena alam yang terjadi saat hujan tiba, yaitu angin, petir, hujan deras, dan hujan rintik-rintik. Fenomena-fenomena hujan tersebut dikenalkan dengan gerakan menepuk punggung teman di depan anak.

Setelah permainan selesai anak duduk di halaman, menyanyikan yel-yel *JGS*, anak menyebutkan nama sambil bernyanyi, berdoa bersama sebelum bermain, dan terkadang melakukan permainan terpimpin lagi sebelum masuk kelas.

### **Snack Time**

Setelah kegiatan terpimpin, anak ke ruang tengah untuk *snack time*. Kegiatan *snack time* meliputi anak dan guru duduk melingkar, bernyanyi, berdoa sebelum makan, jika terdapat *cooking class* anak membuat makanan sendiri, lalu anak dan guru menikmati *snack*. Kegiatan *cooking class* melatih keterampilan anak mengolah makanan dan menstimulasi perkembangan motorik halus ketika anak membuat adonan

*Snack* yang disediakan dari bahan yang alami tanpa bahan pengawet, MSG dan berasal dari hasil alam. Hal ini ditunjukkan dari penyediaan *snack* berupa sukun goreng, rambutan, pisang rebus, roti, cemplon, dan janagel. Selain bahan yang digunakan aman, *snack* yang disediakan berasal dari hasil panen sekolah, hasil buatan anak saat *cooking class*, atau makanan yang dibuat sekolah. Hal ini mengajarkan kepada anak bahwa alam memberikan manfaat dan menyediakan kebutuhan kehidupan manusia. Anak dibiasakan untuk memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin dengan mengambil hasil yang sudah disediakan alam melalui olahan makanan.

Selain itu, anak dibiasakan *go green* dengan meminimalisir sampah plastik melalui bekal yang dibawa anak. Orangtua dan anak dihimbau oleh sekolah untuk membawa bekal makanan yang ditempatkan dalam wadah makanan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah dan mengajarkan anak untuk peduli lingkungan dengan meminimalkan penggunaan plastik. Pembiasaan peduli lingkungan tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib (2012: 99) yang menyebutkan bahwa kecerdasan naturalis merupakan jenis kecerdasan yang erat berhubungan dengan lingkungan, flora, dan fauna yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya tetapi sekaligus juga memiliki kepedulian untuk kelestarian alam tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* dilakukan melalui aktifitas rutin yang dekat dengan anak dan kegiatan yang sehari-hari dilakukan anak.

### **Kegiatan Ekstra Lingkungan**

Selain kegiatan rutin, stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* dilaksanakan melalui kegiatan ekstra lingkungan. Kegiatan ekstra lingkungan dijadwalkan pada hari jum'at. Ekstra lingkungan *JGS* dilaksanakan tidak harus sesuai tema yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Terdapat tiga stimulasi kecerdasan naturalistik dalam kegiatan ekstra lingkungan. Stimulasi tersebut yaitu stimulasi yang berkaitan dengan alam terbuka melalui kegiatan jalan-jalan, stimulasi berkaitan dengan pengenalan tanaman melalui berkebun dan stimulasi berkaitan dengan pengenalan bintang melalui kegiatan berternak.

Kegiatan jalan-jalan dilaksanakan di sekitar sekolah seperti di kampung, di sekitar sawah milik kampung, dan perumahan di belakang sekolah. Stimulasi kecerdasan naturalistik berupa kegiatan jalan-jalan bertujuan mengenalkan anak tentang lingkungan alam sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat serta memberikan suasana yang berbeda dengan lingkungan sekolah sehingga anak tidak jenuh atau bosan. Tujuan kegiatan jalan-jalan ini sesuai dengan pendapat Adi W. Gunawan (2003: 132) yang menyebutkan bahwa dengan kegiatan jalan-jalan, anak bisa menikmati suasana yang berbeda dengan lingkungan sekolah dan keberadaan alam sebagai penyeimbang kehidupan.

Jalan-jalan juga menambah pengetahuan anak tentang alam serta menstimulasi rasa ingin tahu anak. Hal ini ditunjukkan saat anak mengamati sungai, salah satu anak bertanya "apakah di sungai ada ikannya dan apakah ikan bisa hidup di air yang terus bergerak?". Lalu guru menjelaskan bahwa sungai dan kolam merupakan habitat atau tempat hidup ikan. Kegiatan jalan-jalan terdapat banyak objek yang anak amati, sehingga lebih banyak yang ingin anak ketahui. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2009: 155) yang menjelaskan bahwa berjalan-jalan di alam terbuka membentuk sifat ingin tahu anak, sifat ini terbentuk melalui fitur-fitur alam yang ada di alam terbuka maupun fitur alam yang dapat dicapai dengan berjalan kaki dari sekolah.

Armstrong (2013: 101) menjelaskan bahwa ketika anak berjalan-jalan di alam terbuka, anak akan menemui benda-benda alam yang tidak ditemui di rumah atau sekolah sehingga memberikan pengalaman dalam aktifitas kreatifnya. Hal ini peneliti jumpai ketika diskusi yang terjadi antar anak tentang pengalaman jalan-jalan ke sawah. Salah satu anak mengatakan “bu guru, dulu itu jalan-jalan ke sawah aku lihat keong, ada kotoran keong juga warnanya merah.” Kemudian ada anak yang menjawab “wee..itu bukan kotoran keong ya tapi itu telur keong, yang nempel di tanaman padi kan?”. Diskusi ini menunjukkan bahwa kegiatan jalan-jalan menambah pengetahuan anak tentang alam. Selain itu, juga menstimulasi sifat keingintahuan anak untuk menemukan hal baru di masa eksplorasi.

Selanjutnya kegiatan ekstra lingkungan yang menstimulasi tentang pengenalan tanaman yaitu kegiatan berkebun. Tujuan kegiatan berkebun di *JGS* antara lain:

a. Memberikan pengalaman kepada anak cara menanam.

Kegiatan berkebun melatih anak untuk menanam dengan cara yang benar, anak mengetahui tahap demi tahap proses menanam dengan biji maupun dengan bibit tanaman. Sehingga anak memiliki kepekaan lebih baik dalam berinteraksi dengan tanaman, karena anak-anak mengetahui proses sebuah tanaman hidup dan tumbuh dari mulai biji. Kepekaan tersebut seperti tidak merusak tanaman yang hidup, menyayangi tanaman dengan merawatnya dan memiliki kepedulian terhadap tanaman. Kegiatan menanam juga menstimulasi motorik halus anak saat memegang biji atau bibit dan memadatkan media tanam atau tanah.

b. Memberikan pengalaman untuk mengamati pertumbuhan tanaman

Ketika kegiatan *free play* secara langsung anak dapat mengamati pertumbuhan tanaman yang ditanam setiap hari. Hal ini juga menstimulasi rasa ingin tahu anak dan anak dapat mengenal bagian-bagian tanaman saat mengobservasi tanaman mereka. Selain itu, kegiatan berkebun membiasakan anak untuk

menghargai makhluk hidup lain yang dapat menghasilkan bahan makanan. Karena kegiatan berkebun memberikan pengetahuan bahwa sebuah tanaman memerlukan proses pertumbuhan yang cukup lama untuk dapat menjadi pohon atau tanaman yang siap dipanen. Sehingga anak akan peduli dan lebih menghargai tanaman yang bermanfaat untuk kehidupan.

c. Memberikan pengalaman kepada anak saat panen

Kegiatan berkebun secara tidak langsung mengenalkan anak bagian-bagian tanaman. Seperti kegiatan panen rambutan anak bertugas mengambil dan memisahkan buah rambutan, daun dan ranting. Kegiatan berkebun memberikan pengalaman langsung membedakan ranting, daun dan buah rambutan. Anak memberikan pemahaman kepada anak bahwa tanaman menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk makhluk yang lain.

Selain menstimulasi kecerdasan naturalistik anak, kegiatan berkebun juga memfungsikan seluruh panca indera anak. Seperti saat anak mengambil, meletakkan biji atau bibit tanaman, memadatkan media tanah, dan mengamati pertumbuhan tanaman, akan memfungsikan indera peraba dan penglihatan anak. Ketika anak mengikuti petunjuk tahap demi tahap menanam, akan melatih konsentrasi dan indera pendengar anak. Ketika anak dapat merasakan hasil tanaman saat panen, anak menggunakan indera perasa untuk mencicipi hasil panen tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Montessori (Diana Mutiah, 2010: 3) yang mengungkapkan bahwa anak belajar melalui berbagai macam sensori dan panca inderanya. Pancaindera sebagai pintu masuk berbagai informasi atau pengetahuan yang kemudian diteruskan ke otak. Oleh karena itu, stimulasi yang efektif dari luar diri dengan memfungsikan seluruh pancaindera anak akan mengoptimalkan perkembangan kemampuan dan potensi anak.

Kegiatan ekstra lingkungan tentang pengenalan binatang melalui kegiatan berternak. Tujuan dari kegiatan berternak di *JGS* untuk membiasakan anak belajar menyayangi

binatang dengan memberi makan dan memeliharanya, serta anak dapat belajar pertumbuhan secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Armstrong (2013: 103) tentang manfaat binatang peliharaan sekolah dalam pembelajaran yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk merawat makhluk alam dan menemukan hubungan dengan dunia alam.

Kegiatan berternak menstimulasi anak untuk menyayangi berbagai macam binatang dengan merawat dan berinteraksi langsung dengan binatang yang ada di sekolah. Seperti mengelus, memegang, dan tidak menyakiti binatang. Binatang-binatang yang terdapat di *JGS* antara lain: burung merpati, angsa, kalkun, ayam, kambing, ikan, dan kelinci. Selain itu kegiatan berternak memberi pengalaman kepada anak untuk mengenal binatang dan memberi pengetahuan kepada anak tentang binatang secara langsung. Seperti saat anak memberi makanan, anak akan belajar bahwa binatang memerlukan makanan yang tidak semua sama. Anak dapat mengenal ciri-ciri setiap binatang, dan anak mengamati pertumbuhan binatang yang secara periodik diberi makan dari kecil hingga besar.

### **Pembelajaran Inti**

Selain kegiatan ekstra lingkungan, stimulasi kecerdasan naturalistik juga dilaksanakan dalam kegiatan inti. Pembahasan materi dalam pembelajaran inti disesuaikan dengan tema pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, peneliti mendapatkan pembahasan dua tema yang berkaitan dengan tema lingkungan alam yaitu tema tanaman dan daur ulang. Di setiap tema anak diajak berdiskusi atau tanya jawab seputar tema yang sedang dibahas. Ketika tema tanaman, guru TK B mengajak anak untuk percobaan menanam kacang hijau dalam gelas. Setelah anak-anak selesai menanam kacang terjadi diskusi di dalam kelas tentang bagaimana cara kacang bisa tumbuh di atas kapas. Kemudian guru menjelaskan bahwa kapas adalah media pengganti tanah dan yang paling penting air yang berada di dalam gelas tidak kekurangan, karena air bagian terpenting dalam pertumbuhan tanaman.

Serta saat kegiatan membuat mainan dari janur, guru mengajak anak berdiskusi tentang mainan yang sedang dibuat dari janur. Guru menjelaskan bahwa mainan dari janur lebih ramah lingkungan, karena mainan yang sudah tidak terpakai dapat menjadi kompos dan mengurangi sampah plastik. Secara tidak langsung ketika anak membuat mainan dari janur, anak belajar bahwa alam telah menyediakan kebutuhan untuk kehidupan, dari makanan, obat-obatan, bahkan komponen alam yang ada di lingkungan sekitar dapat digunakan untuk membuat mainan.

Aktifitas anak saat kegiatan inti sangat bergantung pada kreatifitas guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran. serta kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan inti disesuaikan dengan tema yang sedang dibahas. Tema pembelajaran di *JGS* selama satu tahun pembelajaran terdapat beberapa tema yang berkaitan dengan lingkungan alam. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembahasan tema selama satu minggu, anak akan lebih mengenal alam lebih banyak saat pembelajaran tema. Seperti saat tema tanaman, pembahasan tentang tanaman dilakukan selama pembelajaran di dalam kelas. Pembahasan tersebut antara lain: anak diminta menyebutkan berbagai macam tanaman di sekolah, kemudian anak diminta menunjuk macam-macam tanaman di lingkungan sekolah, menggambar kondisi lingkungan alam sekolah, dan berhitung dengan daun.

### **Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* adalah strategi pembelajaran aktif. Dimana anak mempraktikkan langsung kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru kelas. Anak belajar tentang lingkungan alam dengan mempraktikkannya langsung melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstra lingkungan dan kegiatan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori Warsono dan Hariyanto (2012: 12) bahwa strategi pembelajaran aktif adalah sebuah pembelajaran yang mengajak anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik mental

maupun fisik. Pembelajaran aktif mengkondisikan anak selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukan selama pembelajaran.

### Penilaian Pembelajaran

Penilaian pada pendidikan anak usia dini, dalam Pedoman Penilaian di Taman Kanak-kanak (Suyadi dan Dahlia, 2014: 112) disebutkan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak dan pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kemampuan anak. Proses penilaian dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak yang berkaitan dengan kegiatan pelaksanaan program. Oleh karenanya, untuk dapat menggambarkan sebenar-benarnya pencapaian perkembangan anak maka guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip penilaian.

Berikut akan peneliti paparkan prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran di *JGS*:

#### a. Menyeluruh

Penilaian dilakukan pada semua aspek perkembangan anak (Suyadi dan Dahlia, 2014: 115). Seperti perkembangan kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan nilai agama moral. Selain penilaian pada pencapaian aspek perkembangan anak, prinsip ini menekankan proses penilaian dilakukan saat pelaksanaan program sedang berlangsung (Sofia Hartati, 2005: 44). Prinsip ini sesuai dengan pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru di *JGS*. Guru setiap hari melakukan observasi terhadap perkembangan dan perilaku anak kemudian menuliskannya dalam buku penghubung. Buku penghubung digunakan sebagai laporan perkembangan anak setiap hari ke orangtua.

#### b. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terus menerus dengan terencana dan bertahap menggunakan metode dan instrumen yang tepat (Suyadi dan Dahlia, 2014: 112). Penilaian yang dilakukan dengan kontinu diharapkan dapat

menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip berkesinambungan memudahkan guru untuk mengetahui anak yang mengalami kesulitan atau permasalahan perkembangan. Setiap guru kelas melaporkan perkembangan anak secara kontinu dalam buku penghubung. Selain buku penghubung, di akhir semester *JGS* akan membagikan rapot semester kepada orangtua, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak terpantau secara periodik.

#### c. Objektif

Suyadi dan Dahlia (2014: 112) menjelaskan penilaian objektif adalah penilaian yang dilakukan sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofia Hartati (2005: 45) yang menerangkan bahwa prinsip objektif merupakan pemberian informasi yang sebenarnya atau mendekati sebenarnya tentang kemampuan atau perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak. Prinsip objektif tertuang dalam buku penghubung *JGS* dimana terdapat catatan anekdot yang berfungsi untuk melaporkan kegiatan anak, perubahan perkembangan atau tingkah laku anak diluar biasanya, karena setiap anak mengalami perkembangannya masing-masing. Guru tidak boleh menyamaratakan perilaku anak karena anak merupakan individu yang memiliki khas atau keunikan tersendiri.

#### d. Autentik

Prinsip autentik hampir mirip dengan prinsip objektif, penilaian sama-sama dilakukan sesuai dengan kondisi anak. Tetapi yang membedakan pada penilaian autentik adalah kondisi anak terintegritas dengan proses pembelajaran. Suyadi dan Dahlia (2014: 115) menjelaskan dalam penilaian autentik pihak atau anak yang sedang dinilai tidak merasa bahwa dirinya sedang diamati, karena penilaian dilakukan saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan penilaian di *JGS*, guru kelas setiap hari melaporkan perkembangan anak dengan menulis dalam buku penghubung. Penilaian dilakukan guru kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

e. Edukatif

Hasil penilaian diharapkan dapat memotivasi, mengembangkan dan membina tumbuh kembang anak secara optimal (Suyadi dan Dahlia, 2014: 112). Penilaian diharapkan memberikan umpan balik terhadap anak, orang tua dan lingkungan anak untuk memperbaiki atau meningkatkan stimulus dengan lebih optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofia Hartati (2005: 46) bahwa penilaian harus dirasakan sebagai sebuah penghargaan untuk anak yang sudah dapat mencapai perkembangan dan peringatan bagi anak yang belum mencapai tingkat perkembangan.

Prinsip ini telah dilaksanakan dalam penilaian pembelajaran di *JGS*. Di bagian belakang rapot semester terdapat *essay* guru untuk laporan-laporan tertentu. Semisal kasus tertentu pada anak bisa dituliskan di *essay*. Hal ini memotivasi orangtua dalam memotivasi dan membina perkembangan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

f. Bermakna

Penilaian harus memberikan makna tentang kondisi anak yang sesungguhnya (Suyadi dan Dahlia, 2014: 112). Penilaian harus dipahami guru sebagai sebuah laporan perkembangan yang tidak hanya melaporkan tepat waktu, tetapi penilaian menggambarkan kondisi anak dengan tepat agar orangtua dapat memahami dengan mudah. Sofia Hartati (2005: 46) mengemukakan bahwa penilaian memberikan informasi sesuai dengan perilaku yang menggambarkan pencapaian atau perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip ini dapat ditemukan dalam buku penghubung yang mana setiap harinya guru menggambarkan kondisi atau perilaku anak dalam aktifitas sehari-hari di sekolah. Tetapi dalam rapot semester terdapat tiga kategori untuk indikator aspek perkembangan yaitu *good*, *very good* dan *excellent*. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip kebermaknaan penilaian, karena kategori penilaian menunjukkan bahwa semua aspek adalah baik, sedangkan setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

### Faktor Penghambat Stimulasi Kecerdasan Naturalistik

Faktor penghambat pelaksanaan stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan rencana pembelajaran belum maksimal karena banyaknya kegiatan di luar tema pembelajaran
- b. Perbedaan tingkat kreatifitas dan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti dalam membuat mainan dari bahan alam dan mengolah lahan untuk bermacam-macam tanaman
- c. Terdapat anak yang tidak terbiasa atau takut kotor, sehingga anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan
- d. Kondisi alam *JGS* yang belum standar untuk perkebunan dan binatang-binatang sekitar *JGS* yang membuat pertumbuhan tanaman terhambat.

### Faktor Pendukung Pelaksanaan Stimulasi Kecerdasan Naturalistik

Faktor pendukung pelaksanaan stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* sebagai berikut:

- a. Terdapat sarana dan prasarana sekolah yang menunjang stimulasi kecerdasan naturalistik. Antara lain, kolam ikan, lahan berkebun, adanya binatang peliharaan dan lain-lain.
- b. Lingkungan alam *JGS* yang memiliki area yang cukup luas, terdapat sungai, sawah, dan perkebunan.
- c. Kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Adanya *gardener* yang memudahkan guru dalam mempersiapkan media untuk berternak dan berkebun.
- e. Komunikasi yang baik dengan orangtua, karena perkembangan dan keterampilan anak tidak akan optimal jika hanya didukung dari sekolah.

Faktor pendukung stimulasi kecerdasan naturalistik berupa komunikasi yang baik dengan orangtua, sejalan dengan pendapat Armstrong (2002: 213) yang menyebutkan bahwa dorongan positif dari keluarga atau orang lain mendukung munculnya seorang naturalis. Anak yang memiliki orang tua yang mendorong untuk

berekplorasi dan selalu mendengarkan setiap penemuannya, akan memiliki kecerdasan naturalis lebih baik dibanding dengan anak yang selalu dimarahi oleh orang tuanya ketika pulang dalam keadaan kotor karena eksplorasinya.

Selain itu, lingkungan sekitar anak merupakan faktor yang cukup penting dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Gardner (Armstrong, 2002: 215) bahwa anak yang tumbuh besar di lingkungan perkotaan dan tidak mempunyai bayangan tentang dunia alami makhluk hidup, akan mengalihkan komponen alam tersebut ke benda-benda yang terdapat di kota tersebut, sehingga membuat anak-anak perkotaan tidak mampu membedakan jenis daun atau burung tertentu, tetapi anak-anak tersebut menggunakan kemampuannya untuk membedakan warna mobil, jenis sampul CD atau sepatu.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan stimulasi kecerdasan naturalistik, penilaian pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat stimulasi kecerdasan naturalistik. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Perencanaan pembelajaran di *JGS* dibuat setiap minggu yang dalam istilah umum disebut dengan RKM. Terdapat tema pembelajaran yang berkaitan dengan alam dan dijabarkan dalam pembelajaran inti dan kegiatan ekstra lingkungan.
2. Pelaksanaan stimulasi kecerdasan naturalistik meliputi a) kegiatan *free play*: eksplorasi lingkungan alam sekolah dengan bermain bebas, b) kegiatan terpimpin: pengenalan alam dengan *games*, c) *snack time*: menumbuhkan cinta lingkungan dengan mengurangi sampah plastik dari makanan sehari-hari, d) kegiatan ekstra lingkungan: memperkenalkan alam dengan jalan-jalan, berkebun, dan berternak, e) kegiatan inti:

membahas tema yang berkaitan dengan lingkungan alam.

3. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* adalah strategi pembelajaran aktif.
4. Penilaian pembelajaran di *JGS* dilakukan dengan cara observasi, anekdot, dan portofolio. Setiap hari guru melakukan observasi dan menulis catatan anekdot untuk mengisi buku penghubung dan rapot semester, sedangkan portofolio dibagikan saat pembagian rapot semester.
5. Faktor pendukung stimulasi kecerdasan naturalistik yaitu a) sarana dan prasarana sekolah yang menunjang stimulasi kecerdasan naturalistik, b) lingkungan alam *JGS*, c) kreatifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, d) adanya *gardner* yang memudahkan guru dalam mempersiapkan media ekstra lingkungan, dan e) komunikasi yang baik dengan orangtua.
6. Faktor penghambat stimulasi kecerdasan naturalistik di *JGS* yaitu: a) pelaksanaan rencana pembelajaran belum maksimal karena banyaknya kegiatan di luar tema pembelajaran, b) perbedaan tingkat kreatifitas dan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, c) terdapat anak yang tidak terbiasa atau takut kotor, sehingga anak kurang maksimal dalam mengikuti kegiatan, dan d) kondisi alam *JGS* yang belum standar untuk perkebunan dan binatang-binatang yang membuat pertumbuhan tanaman terhambat.

### Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Sebaiknya stimulasi kecerdasan naturalistik dapat dilaksanakan di TK lainnya, dengan pengembangan sesuai situasi dan kondisi sekolah masing-masing.
2. Bagi pendidik *JGS*, sebaiknya program *sharing* guru setiap hari jum'at dioptimalkan kembali, sehingga perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan menjadi program untuk meningkatkan kualitas pendidik JGS.

3. Mengadakan guru ekstra lingkungan yang khusus mengajarkan tentang berkebun dan berternak, agar pelaksanaan ekstra lingkungan lebih optimal dalam menstimulasi kecerdasan naturalistik anak.
4. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di JGS, sebaiknya melakukan penelitian di musim selain musim penghujan, karena kegiatan JGS lebih banyak dilakukan di luar ruangan. Berkaitan dengan penelitian tentang kecerdasan naturalistik sebaiknya dilakukan saat tema-tema yang berkaitan dengan lingkungan alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan. (2003). *Born to Be Genius*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Armstrong, Thomas. (2002). *Seven Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. (Alih bahasa : T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas*. (Alih bahasa: Dyah Widya Prabaningrum). Jakarta: PT Indeks.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Setiap Anak Cerdas, Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. (Alih bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munif Chatib. (2012). *Sekolah Anak-Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1. (Alih bahasa: Wahyu Indianti dkk). Jakarta: Erlangga.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Dahlia. (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan, Simulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (2010). Kerusakan Hutan Penyebab Banjir Wasior. Diakses dari <http://news.liputan6.com/read/300182/kerusakan-hutan-penyebab-banjir-wasior-pada-tanggal-20-november-2014>.